

**Judul** : Saran komisi III soal pemberantasan narkoba, Polri diminta fokus kejar jaringan besar  
**Tanggal** : Jumat, 02 Januari 2026  
**Surat Kabar** : Rakyat Merdeka  
**Halaman** : 3

Saran Komisi III Soal Pemberantasan Narkoba

# Polri Diminta Fokus Kejar Jaringan Besar

Senayan memuji kinerja Polri dalam pemberantasan tindak pidana narkoba sepanjang tahun 2025. Prestasinya, sebanyak 64.046 orang ditetapkan menjadi tersangka dengan barang bukti mencapai 590 ton atau senilai Rp 41 triliun.

ANGGOTA Komisi III DPR Hasbiallah Ilyas menilai, capaian tersebut menunjukkan keseriusan Polri dalam memerangi peredaran narkoba di Indonesia. Upaya tersebut harus terus ditingkatkan karena peredaran narkoba masih berlangsung sangat masif dan mengancam generasi bangsa.

Menurutnya, perang terhadap narkoba tidak boleh berhenti hanya pada penangkapan pengedar kecil, apalagi sekadar pemakai. Polri harus terus didorong untuk fokus membongkar jaringan besar dan menangkap bandar utama yang menjadi aktor kunci dalam kejahatan narkotika.

"Yang harus dikejar adalah bandar-bandar besar. Jika bandarnya tidak disentuh, mata rantai peredaran narkoba tidak akan pernah putus," tegas politikus PKB yang akrab disapa Hasbi ini.

Selain itu, ia mengingatkan pentingnya menjaga integritas aparat penegak hukum dalam

perang melawan narkoba. Tidak boleh ada aparat yang menjadi beking atau terlibat dalam jaringan narkoba. "Jika ada aparat yang terlibat, harus ditindak tegas, dipecat, dan dijera pidana," tegasnya.

Hasbi berharap, Polri dapat terus memperkuat sinergi dengan masyarakat, Badan Narkotika Nasional (BNN), dan seluruh pemangku kepentingan untuk memutus mata rantai peredaran narkoba. "Langkah ini demi menyelamatkan generasi muda dan masa depan bangsa," tandasnya.

Senada, anggota Komisi XIII DPR Meity Rahmatia mengapresiasi upaya aparat penegak hukum mengungkap banyak kasus narkoba sepanjang tahun 2025. Data tersebut dapat dijadikan tolok ukur dan bahan evaluasi untuk langkah-langkah pada 2026.

"Data tersebut juga sejalan dengan tingginya jumlah pengguna, pengedar, dan bandar narkoba yang ditangkap serta menjalani



Hasbiallah Ilyas

hukuman penjara sepanjang tahun ini," ujar Meity dalam keterangannya, Kamis (1/1/2025).

Meity berharap aparat penegak hukum harus terus meningkatkan kinerjanya dalam pemberantasan narkoba di Indonesia. Peredaran barang haram terus terjadi di masyarakat bahkan dalam lapas dan rumah tahanan (rutan) yang melibatkan narapidana serta oknum petugas.

"Kami menemukan narapidana kasus narkoba selalu lebih besar dibandingkan narapidana umum. Jumlahnya bisa mencapai 60 hingga 70 persen dari total penghuni lembaga pemasyarakatan (lapas)," ungkap dia.

Ke depan, selain edukasi yang lebih intensif, Meity menekankan pentingnya peningkatan upaya pencegahan melalui pendekatan sosial dan ekonomi. Karena sebagian besar narapidana yang terlibat dalam peredaran narkoba berasal dari kelompok ekonomi bawah. "Bahkan dari kalangan perempuan, banyak yang mengaku nekat terlibat karena desakan ekonomi," beber politikus PKS ini.

Selain itu, pemberantasan jaringan bandar narkoba dan sumber produksi harus dilakukan secara serius dan berkelanjutan. Karena Indonesia merupakan negara dengan populasi besar, sehingga menjadi pasar potensial bagi berbagai komoditas bisnis. "Saat ini, narkoba telah menjadi komoditas bisnis bagi sekelompok orang," sebut dia.

Dia mengingatkan, jangan sampai generasi muda dan anak-anak bangsa menjadi korban. Upaya para kartel dalam mengedarkan barang terlarang ini sangat besar, tetapi negara tidak boleh kalah. "Usaha aparat penegak hukum harus lebih besar, konsisten, dan berkesinambungan dalam pemberantasan narkoba," pungkasnya.

Sebagai informasi, Direktorat Tindak Pidana Narkoba Bares-

krim Polri menyita sebanyak 590 ton barang bukti narkoba senilai Rp 41 triliun sepanjang 2025. Dari jumlah tersebut, sebanyak 64.046 tersangka ditangkap.

Kabareskrim Polri Komjen Syahardiantono mengatakan, pengungkapan tersebut, setidaknya terdapat 1,79 miliar jiwa di Indonesia dapat diselamatkan dari bahaya penyalahgunaan narkoba.

"Pengungkapan perkara itu juga sejalan dengan program Asta Cita yang dicanangkan oleh Presiden Prabowo Subianto," ujar Syahardiantono di Mabes Polri, Selasa (30/12/2025).

Selain penindakan, kata, Syahardiantono, Polri juga mendorong pendekatan keadilan restoratif dalam penanganan perkara narkoba. "Upaya restorative justice (RJ) tindak pidana narkoba mengalami peningkatan pesat dengan mencapai 13.880 kasus," ujarnya.

Diketahui, dari 590 ton barang bukti narkoba yang disita, rinciannya adalah sabu 8,1 ton, ganja 574 ton, ekstasi 1.994.339 butir, kokain 34 kg, heroin 7,9 kg, hasish 799 gram. Lalu, tembakau gorila 1,8 ton, happy five 136.062 butir, ketamine 36 kg, happy water 42 kg, obat keras 19 juta butir, serta etomidate 42.564 ml. ■ TIF